



## Analisis Komponensial Verba “Tiba” Bahasa Jawa

Noor Diana Arrasyid

Program Magister Linguistik,  
Universitas Gadjah Mada

[noor.diana.arrasyid@mail.ugm.ac.id](mailto:noor.diana.arrasyid@mail.ugm.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam jenis verba bahasa Jawa bermakna “tiba” atau ‘jatuh’ serta komponen penyusunnya. Dalam penelitian deskriptif-kualitatif ini, data yang dianalisis berupa verba bermakna “tiba” yang diperoleh dari kamus Baoesastra Djawa susunan Poerwadarminta. Ditemukan 24 verba bermakna “tiba” dengan pembagian 14 verba yang berkaitan dengan jatuhnya manusia, serta 10 verba berkaitan dengan jatuhnya benda. Komponen makna yang ditemukan pada jatuhnya manusia adalah arah jatuh, anggota tubuh yang jatuh pertama kali, posisi jatuh, tempat jatuh, penyebab, serta tingkatan bahasa yang digunakan. Untuk jatuhnya benda, terdapat enam komponen penyusun yakni proses atau arah jatuhnya, karakteristik dan bentuk benda, jumlah, tempat jatuh, penyebab, serta tingkatan bahasa yang digunakan. Penentuan komponen yang digunakan dalam analisis dirumuskan sedemikian agar tiap-tiap detail perbedaan dari tiap verba dapat terlihat dengan jelas dan memudahkan pemahaman. Ditemukan juga bahwa komponen-komponen tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga dapat menimbulkan suatu cirikhas tersendiri. Berbagai komponen penyusun tiap-tiap verba adalah hal harus diperhatikan dalam konteks penggunaannya.

**Kata Kunci:** Analisis komponensial, bahasa Jawa, *tiba*

### PENDAHULUAN

Pada sistem bahasa, terdapat berbagai jenis leksem berbeda yang merujuk pada sebuah makna yang sama. Hal ini merupakan fenomena yang sangat wajar karena tiap-tiap bahasa pasti memiliki hiponim, yaitu leksem bermakna sempit atau khusus yang terliput dan memiliki hubungan dengan leksem-leksem dengan makna yang lebih umum (Wijana, 2015, hlm. 52; Verhaar, 2016, hlm. 396; Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Seperti dalam bahasa Jawa, ada sangat banyak leksem berupa verba, nomina, dan sebagainya yang memiliki hubungan hiponimi, dan apabila dilihat secara mendalam, sebenarnya terdapat banyak perbedaan di antara leksem-leksem tersebut. Contohnya ada pada verba *tiba*. Dalam bahasa Jawa, *tiba* (dibaca *tibo*) berarti jatuh, meluncur dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah akibat dari gravitasi (Poerwadarminta, 1939). Terdapat beragam hiponim yang dihasilkan dari verba tersebut, seperti *gêblak*, *kongsêb*, *jlungup*, *kleyang*, *cêblok*, dan lain sebagainya. Dalam penggunaannya, hiponim atau kata turunan dari verba *tiba* umumnya dilekati oleh awalan *n-*, *ng-*, maupun *ny-* atau yang disebut dengan *ater-ater* dalam bahasa Jawa, yang berfungsi sebagai penanda tindakan. Contohnya, kata *jlungup* menjadi *njlungup*, dan sebagainya.

Walaupun merujuk pada makna yang sama, verba-verba hiponim di atas memiliki definisi dan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Hal inilah yang terkadang memicu kesalahan bagi para pembelajar bahasa Jawa maupun penutur bahasa Jawa itu sendiri. Kesalahan interpretasi makna akan menimbulkan kesalahpahaman pada kegiatan berbahasa seorang penutur dan lawan tuturnya. Contohnya, pada verba *kleyang* dan *ceblok*, keduanya digunakan untuk menyebut jatuhnya benda. Namun, *kleyang* digunakan untuk mendefinisikan jatuhnya benda yang memiliki massa yang ringan seperti dedaunan dan kertas. Jatuhnya pun disebabkan oleh hembusan angin (Poerwadarminta, 1939). Sedangkan *ceblok* biasanya digunakan untuk menyebutkan buah-buahan yang jatuh dari pohon, akan tetapi bukan disebabkan oleh angin, melainkan buah tersebut sudah matang (Poerwadarminta, 1939). Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa walaupun ada dua verba yang terlihat sama, keduanya tidak memiliki makna yang persis dan pasti ada perbedaan di antara

kemiripan yang dimiliki. Perbedaan ini dikarenakan setiap verba memiliki komponen makna yang berbeda (Sumanto, 2018, hlm. 24).

Dalam ranah linguistik, makna dapat dipelajari melalui semantik, yaitu cabang ilmu yang meneliti makna tepatnya linguistic meaning. Dengan kata lain, ilmu ini menjadikan makna sebagai objek kajian ilmiahnya (Verhaar, 2016, hlm. 13; Pateda, 2001, hlm. 7). Löbner (2002) dalam Sumanto (2018, hlm. 32) memaparkan bahwa semantik secara khusus berkaitan dengan makna dari kesatuan linguistik seperti kata, frasa, bentuk gramatikal dan juga kalimat, akan tetapi tidak dengan makna dari tindakan maupun fenomena. Menurut sebagian linguis, pengertian dari makna itu sendiri dianggap ambigu (Pateda, 2001, hlm. 79). Hal ini kemudian membuat para linguis merumuskan kembali deskripsi tentang makna. Makna merupakan maksud pembicara, persepsi atau perilaku manusia, serta cara-cara menggunakan lambang bahasa. Makna juga terbagi dalam beberapa jenis, seperti makna denotatif (makna yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas dan obyektif terhadap sesuatu di luar bahasa (1982, hlm. 32)), makna konotatif (makna yang didasarkan perasaan atau pikiran pembicara, penulis, atau pendengar (1982, hlm. 91)), makna gramatikal (hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar), makna leksikal (makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda), dan berbagai makna lainnya (Kridalaksana, 1982, hlm. 32-103). Nida (1979, hlm. 32) membuat analogi bahwa seluruh dunia berwarna biru, maka kebiruannya tidak akan terlihat. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Lehrer (1974) dalam Sumanto (2018, hlm. 35) bahwa sebuah kata akan memperoleh makna hanya saat dikontraskan atau dipertentangkan dengan kata yang berdekatan dalam sebuah pola.

Tidak ada kata-kata yang maknanya sama persis karena adanya perbedaan elemen penyusun yang dapat membedakan makna suatu kata dengan kata lain (Wijana & Rohmadi, 2008, hlm. 88-89). Elemen tersebut juga dapat disebut dengan komponen. Maka, usaha untuk menguraikan komponen-komponen makna dari sebuah kata dan membandingkannya dengan komponen-komponen makna kata lain disebut sebagai analisis komponensial. Analisis komponensial merupakan penyelidikan makna dengan memecahnya menjadi komponen-komponen (Kridalaksana, 1982, hlm. 11). Terdapat enam tahapan dalam menganalisis komponensial: 1. Menyeleksi atau mengumpulkan kata-kata yang memiliki kemiripan dan merujuk pada kesamaan makna; 2. Mendefinisikan dan mendeskripsikan verba-verba tersebut; 3. Mengelompokkan verba berdasarkan perbedaan-perbedaan yang muncul; 4. Menentukan komponen-komponen makna pada tiap-tiap verba; 5. Memastikan dan mengecek ulang analisis; dan 6. Menggambarkan hasil temuan dalam tabel (Nida, 1979, hlm. 54-58). Kemudian, dijelaskan juga bahwa terdapat tiga komponen dalam menentukan makna pada analisis komponensial, yaitu 1. Komponen bersama, yaitu komponen yang sama-sama dimiliki oleh setiap leksem; 2. Komponen diagnostik, yaitu komponen yang digunakan untuk menentukan perbedaan makna leksem dengan leksem lain pada domain yang sama; dan 3. Komponen suplemen yang berisikan makna tambahan yang dapat digunakan untuk memaknakan acuan (Nida, 1979, hlm. 32-54). Analisis ini dapat diterapkan pada berbagai permasalahan seperti yang disebutkan sebelumnya, yaitu bahwa dalam bahasa Jawa, verba tiba memiliki beragam hiponim yang mirip antara satu sama lain sehingga dibutuhkan penjelasan untuk membedakan makna dari masing-masing leksem.

Berdasarkan penjelasan di atas, artikel ini akan membahas tentang komponen makna pada verba tiba berbahasa Jawa dengan menggunakan pendekatan pada teori Nida (1979) mengenai analisis komponensial. Analisis yang dibuat akan menjawab pertanyaan penelitian yang meliputi definisi verba tiba dan hiponimnya dalam bahasa Jawa serta komponen makna verba tiba dan hiponimnya dalam bahasa Jawa. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjabarkan secara detail mengenai beragam jenis verba bahasa Jawa bermakna tiba serta komponen penyusunnya. Pada penelitian ini, analisis komponensial dianggap sebagai metode yang tepat karena analisis tersebut dapat memberikan detail-detail dan memecah berbagai leksem berdasar komponennya (Sumanto, 2018, hlm. 24). Sebelumnya, terdapat beberapa penelitian mengenai analisis komponensial yang berkaitan dengan verba jatuh dalam berbagai bahasa. Di antaranya adalah penelitian Parisna (2014), dan Amin (2012) mengenai komponen makna verba jatuh dalam bahasa Dayak Pandu dan bahasa Indonesia. Kemudian, karya Pratiwi dkk (2020) serta Maemunah (2017) mengenai perbandingan komponen kata bermakna jatuh dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda, serta bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara garis besar, beragam kata bermakna jatuh tersusun atas komponen arah jatuh, pelaku, penyebab, dan akibat yang berbeda. Dari beragam penelitian yang ditemukan, penulis belum menumpai artikel yang hanya membahas tentang analisis

komponensial verba tiba dalam bahasa Jawa. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk menelitinya.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang berguna untuk memberikan penjelasan secara mendetail terhadap data yang dianalisis. Dalam penelitian ini, tahap pengumpulan data diawali dengan mencari seperangkat verba berbahasa Jawa yang merujuk pada makna tiba atau jatuh dari kamus Bausastra Jawa (Poerwadarminta, 1939) versi daring yang diakses melalui laman <https://budiararto.id/bausastra/> dan juga <http://sastra.org/leksikon>. Selanjutnya, penulis mengetik kata kunci "tiba" pada kolom pencarian yang kemudian akan memunculkan seluruh verba bermakna tiba pada kamus daring tersebut. Setelah itu, dilakukan analisis yang dimulai dengan menuliskan definisi dan mendeskripsikan verba tiba dan dilanjutkan dengan menjabarkan tiap-tiap verba yang ditemukan, serta mengelompokkan verba-verba tersebut berdasarkan perbedaan-perbedaan yang muncul. Lalu akan ditentukan komponen-komponen atau fitur makna pada tiap-tiap verba. Hasil yang didapatkan akan digambarkan dalam tabel dan juga dinarasikan. Tujuan dibuatnya tabel dalam analisis ini adalah untuk mempermudah pembaca dalam memahami secara mendetail mengenai komponen makna penyusun tiap-tiap verba.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, ditemukan 24 verba yang merujuk pada makna tiba atau jatuh. Sekilas, berbagai verba tersebut terlihat serta terdengar sangat mirip dan juga bersinonim. Namun, kata yang bersinonim pun pasti memiliki perbedaan komponen penyusun di dalamnya.

### 1. Deskripsi verba "tiba" beserta hiponimnya

#### *Tiba*

Merujuk pada Poerwadarminta (1939) dan Mangunsuwito (2007, hlm. 256), secara denotatif verba *tiba* atau *dhawah* memiliki definisi: 1. *Saka ing papan sing dhuwur lumarap mangisor* (dari tempat yang tinggi menuju ke bawah tempat yang lebih rendah); 2. *Ambruk, rubuh* (roboh); 3. *Ndharat ing* (mendarat di...). Dalam penerapannya pada praktek kebahasaan sehari-hari, verba tiba dapat digunakan pada seluruh konteks yang merujuk pada makna jatuh. Contohnya: 1. *Wingi aku tiba pas lagi dolan ing sawah* (kemarin aku jatuh saat bermain di sawah); 2. *Ana jeruk sing tiba saka wit kuwi* (ada jeruk yang jatuh dari pohon itu); 3. *Tas kuwi tiba ing blumbang* (tas itu jatuh di kolam), dan lain sebagainya.

Dari contoh tersebut, terlihat bahwa verba tiba dapat digunakan untuk penyebutan jatuh yang beragam, seperti jatuh di air, jatuh di darat, jatuh untuk manusia dan juga benda. Dalam hal ini, verba tiba merupakan hipernim dari berbagai verba-verba hiponim yang memang hanya merujuk pada makna tiba tersebut. Berikut ini adalah berbagai hiponim dari verba *tiba*:

#### *Gêblag*

Verba tersebut didefinisikan sebagai katêranganing tiba klumah (keterangan untuk jatuh telentang) (Poerwadarminta, 1939). Dalam hal ini, 'jatuh telentang' dapat didefinisikan dengan jatuh mengadap ke atas, dengan posisi dada di atas dan punggung di bawah (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Singkatnya, verba ini dapat dimaknai sebagai posisi jatuh dengan punggung yang menyentuh tanah/lantai/sejenisnya. Dalam penggunaannya pada kalimat, verba *gêblag* akan ditambah dengan awalan atau *ater-ater ny-* sehingga menjadi *nggêblag* yang dapat dimaknai sebagai verba atau penunjuk sebuah aksi. Contohnya: 1. *Bocah kuwi nggêblag ing tengah lapangan* (Anak itu jatuh telentang di tengah lapangan). 2. *Aku nggêblag merga kêpleset* (Aku jatuh telentang karena terpeleset).

#### *Jêngkang*

*Jêngkang* dapat didefinisikan dengan *ngathang-ngathang mlumah* yang berarti 'telentang' (Poerwadarminta, 1939). Dalam penerapannya pada kalimat, verba tersebut biasanya akan ditambahkan awalan *kê-* untuk penanda aksi. Contohnya: 1. *Mbakyu ku kêjêngkang banjur nangis* (kakak (perempuan) ku terjengkang dan kemudian menangis). 2. *Aku ora tau kêjêngkang yen lewat dalam iki* (Aku tidak pernah terjengkang saat melewati jalan ini). Dalam bahasa Jawa, *jêngkang* dapat

digunakan ketika seseorang terjatuh karena disebabkan oleh orang lain seperti didorong. Kemudian tidak selamanya posisi jatuh terjengkang ini adalah telentang, karena bisa jadi hanya setengah telentang dengan posisi kedua kaki terangkat dan melebar.

### **Jungkêl**

Verba ini memiliki definisi *tiba saka ing dhuwur êndhase ana ing ngisor* (jatuh dari atas dengan posisi kepala di bawah) (Poerwadarminta, 1939). Saat digunakan dalam kalimat, verba tersebut biasanya ditambahkan dengan awalan *n-* sebagai penanda aksi. Contohnya: 1. *Bocah kuwi njungkêl pas arep mlaku* (Anak itu terjungkal saat akan berjalan). Penggunaan verba ini dapat diterapkan ketika seseorang tidak seimbang saat berjalan maupun tersandung.

### **Cêkangkang**

Verba ini didefinisikan sebagai *tiba klumah atau jatuh telentang* (Poerwadarminta, 1939). Makna yang dikandungnya mirip dengan *jêngkang*, akan tetapi biasanya digunakan pada sebuah percakapan dan bukan sebagai bahasa tulis.

### **Jlungup**

*Jlungup* didefinisikan sebagai jatuh ke arah depan dengan wajah mengenai tanah (Poerwadarminta, 1939). Dalam penggunaannya, ditambahkan awalan *n-* sebagai penanda aksi. Contohnya: 1. *Mau esuk aku ndelok kancaku njlungup ing pinggir sawah* (Pagi ini, aku melihat temanku terjlungup di pinggir sawah). Pada konteks yang dibangun, faktor penyebab *jlungup* ini dapat dikarenakan orang lain maupun tersandung.

### **Kantêb**

*Kantêb* bermakna *tiba bokonge kêtatab ing lêmah* (Jatuh dengan pantat membentur tanah) (Poerwadarminta, 1939). Dengan begitu, dapat dimaknai bahwa verba ini digunakan untuk seseorang yang terjatuh dengan posisi duduk. Biasanya, penyebab jatuh ini adalah terpeleset. Dalam kalimat, tidak perlu ada imbuhan untuk menjadikan verba tersebut sebagai penanda aksi. Contoh: 1. *Bokongku loro, aku bar kantêb pas mlaku ing teras*. (Pantatku sakit, aku terjatuh saat berjalan di teras).

### **Jêngklok**

Verba ini berarti *kêpletre sikile kêtêkuk* (jatuh dengan kaki tertekuk) (Poerwadarminta, 1939). Biasanya, seseorang yang mengalami hal ini disebabkan oleh terpeleset atau ketidakseimbangan. Contoh: *Adhiku kêpletre merga kakehan playon* (Adikku jatuh dengan kaki tertekuk karena banyak berlarian).

### **Jongor**

Verba ini dapat didefinisikan dengan *tiba mêngkurêb* (jatuh tengkurap) karena tersandung ataupun disebabkan orang lain (Poerwadarminta, 1939). Dalam kalimat, verba tersebut ditambahkan awalan *kê-* sebagai penanda aksi. Contoh: 1. *Ani kêjongor ing pinggir dalan* (Ani jatuh tengkurap di pinggir jalan).

### **Plêngkang**

Verba ini berarti *tiba, mlèsèt, sikile mênga* (jatuh terpeleset dengan posisi kaki melebar) (Poerwadarminta, 1939). Dalam penerapannya pada kalimat, dibutuhkan awalan *kê-*. Contoh: 1. *Wingi aku kêplêngkang ing ngisor wit pelem* (Kemarin aku jatuh terpeleset di bawah pohon mangga).

### **Kongsêb**

*Kongsêb* berarti jatuh dengan posisi wajah yang terlebih dahulu mencapai tanah (Poerwadarminta, 1939). Dalam penerapannya pada kalimat, tidak perlu ada imbuhan apapun. Contoh: 1. *Bocah kae kongsêb ing lemah* (Anak itu tersungkur di tanah).

### **Glangsar**

*Glangsar* biasa digunakan pada kejadian kecelakaan di jalanan (Poerwadarminta, 1939). Dalam kalimat, biasanya terdapat awalan *n-* sebagai penanda aksi. Contoh: 1. *Dheweke ngglangsar tiba saka motor*. (Dia jatuh karena kecelakaan motor)

### **Gledhag**

Verba ini berarti kepala yang terjatuh terlebih dahulu (Poerwadarminta, 1939). Dalam kalimat, terdapat awalan *ng-* sebagai penanda aksi. Contoh: 1. *Aku nggledhag, sirahku kena trotoar* (Aku jatuh, kepalaku terkena trotoar).

### **Jêglong**

*Jêglong* dipakai saat ada seseorang terperosok di sebuah lubang (Poerwadarminta, 1939). Dalam kalimat, perlu adanya imbuhan *kê-* di awal kata. Contoh: *Aku kêjêglong ing mburi omah, kebon e akeh jogangan* (Aku terperosok di belakang rumah, kebunnya ada banyak lubang).

### **Jêgur**

Verba tersebut didefinisikan dengan terjatuh ke dalam air (Poerwadarminta, 1939). Dalam kalimat, perlu adanya imbuhan *kê-* di awal kata. Contoh: *Anakku kêjêgur ing blumbang* (Anakku tercebur di kolam).

### **Kleyang**

Verba *kleyang* digunakan untuk benda yang tipis dan terjatuh karena tertiuip angin (Poerwadarminta, 1939). Dalam kalimat, verba ini ditambahkan *-an* di belakang kata. Contoh: 1. *Godhong e kleyangan* (daunnya jatuh berguguran).

### **Cêblok**

*Cêblok* biasa digunakan untuk jatuhnya buah karena sudah matang (Poerwadarminta, 1939), dan tidak perlu ada imbuhan lagi saat diterapkan dalam kalimat. Contoh: *Pelem e akeh sing cêblok* (Mangga nya banyak yang berjatuhan).

### **Ciblok**

*Ciblok* dapat dimaknai sama dengan *cêblok*. Hal yang membedakannya adalah bahwa *ciblok* merupakan kata-kata yang biasanya muncul dalam percakapan (Poerwadarminta, 1939).

### **Grègèl**

Definisi verba ini adalah tiba *mrucut saka ing tangan* (jatuh terlepas dari tangan) (Poerwadarminta, 1939). Biasanya, verba ini digunakan saat seseorang memegang sesuatu dengan tidak erat, atau tangannya licin sehingga benda yang dipegangnya terjatuh. Saat dalam kalimat, verba tersebut ditambah dengan awalan *ng-* dan akhiran *-i* Contoh: 1. *Anggur e nggrègèli soale tanganku lunyu* (Anggur nya berjatuhan karena tanganku licin).

### **Glimpang**

Verba ini digunakan saat ada benda terjatuh karena kehilangan keseimbangan. Jatuhnya pun terbalik sehingga apa yang menjadi bagian atas dari benda tersebut akan menyentuh tanah/lantai terlebih dahulu (Poerwadarminta, 1939). Dalam kalimat, akan diberikan imbuhan *ng-* sebagai penanda aksi. Contoh: 1. *Botole ngglimpang, banyune wutah!* (Botolnya tegelimpang, airnya tumpah!)

### **Gogrog**

*Gogrog* biasa digunakan untuk menyebutkan buah yang terjatuh akan tetapi sebenarnya belum matang (Poerwadarminta, 1939). Dalam kalimat, tidak diberi imbuhan apapun. Contoh: 1. *Jeruk e akeh sing gogrog* (jeruknya banyak yang berjatuhan).

### **Kècèr**

*Kècèr* digunakan untuk menyebut benda berukuran kecil yang jatuh karena tempat atau wadahnya berlubang (Poerwadarminta, 1939). Saat diterapkan dalam kalimat, tidak perlu adanya imbuhan. Contoh: 1. *Neker ing tas iki kècèr ing dalan* (kelereng di tas ini berjatuhan di jalan).

### **Ambrol**

*Ambrol* adalah jatuh yang dikarenakan penopang dari benda tersebut sudah uang dan rusak, atau benda itulah yang rusak (Poerwadarminta, 1939). Saat diterapkan dalam kalimat, tidak perlu adanya imbuhan. Contoh: 1. *Wit e ambrol kena gledhek* (pohonnya roboh tersambar petir).

### **Glundhung**

Verba ini digunakan untuk benda yang jatuh menggelinding (Poerwadarminta, 1939). Saat diterapkan dalam kalimat, perlu adanya imbuhan ng-. Contoh: 1. Bal e ngglundhunng (bola nya menggelinding).

### **Tetes**

Verba ini digunakan untuk benda cair yang menetes atau jatuh sedikit-sedikit (Poerwadarminta, 1939). Saat di dalam kalimat, terdapat awalan n- yang menyebabkan hilangnya huruf t. Contoh: 1. *Banyune netes terus* (airnya menetes terus).

## **2. Komponen verba-verba bermakna "tiba"**

Berdasarkan deskripsi dari masing-masing verba bermakna tiba, seluruh verba yang muncul dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu verba yang digunakan untuk menyebutkan saat manusia terjatuh dan juga yang digunakan sebagai penyebutan saat suatu benda terjatuh. Secara garis besar, pada verba yang berkaitan dengan jatuhnya manusia, perbedaan-perbedaan komponen yang muncul berkaitan dengan arah jatuh dan juga anggota tubuh yang pertama kali jatuh. Namun tidak hanya itu, karena apabila hanya mengaplikasikan dua komponen tersebut untuk menentukan komponen makna, maka hasilnya akan rancu karena terdapat beberapa verba yang sama yang termasuk dalam kedua kategori tersebut. Contohnya, pada verba *jêngkang* dan *kantêb*, arah jatuh keduanya adalah ke belakang, dan anggota tubuh yang pertama kali menyentuh tanah/lantai/permukaan adalah pantat. Apabila analisis hanya berhenti di situ saja, maka tidak akan didapatkan komponen pembeda dari kedua verba. Maka dari itu, dibuatlah berbagai komponen lain seperti posisi jatuh, tempat jatuh, serta penyebab jatuh. Dengan begitu, verba seperti *jêngkang* dan *kantêb* dapat dilihat perbedaannya yaitu pada komponen penyebab jatuh. Dalam hal ini, *jêngkang* memiliki komponen penyebab jatuh yaitu "terpeleset" dan "disebabkan (didorong) oleh orang lain". Lalu, verba *kantêb* biasanya digunakan untuk penyebutan jatuh yang disebabkan oleh "terpeleset" atau "ketidaksengajaan" subjek sehingga dirinya jatuh.

Begitu juga dengan verba yang berkaitan dengan jatuhnya benda, ditemukan berbagai komponen agar nantinya dapat memahami dan menentukan makna yang muncul pada setiap verba. Apabila komponen yang dimunculkan hanya proses jatuh dan tempat jatuh, berbagai verba seperti *cêblok*, *ciblok*, *grègèl*, *gogrog* dan sebagainya tidak dapat dimaknai secara tepat. Karena itu, penulis juga menambahkan komponen makna lain seperti karakteristik dan bentuk benda, jumlah benda yang jatuh, serta penyebabnya.

Pada seluruh verba bermakna tiba yang berkaitan dengan manusia dan benda, dimunculkan pula komponen yang sama yaitu tingkatan dan penggunaan bahasa. Diketahui bahwa dalam bahasa Jawa, terdapat banyak tingkatan bahasa seperti *ngoko lugu* (untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih muda atau yang kedudukannya sejajar dengan penutur), *ngoko alus* (lebih formal daripada ngoko lugu), *krama lugu* (untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau yang kedudukannya lebih tinggi), dan *krama inggil* (banyak kemiripan dengan krama lugu). Selain itu, terdapat beragam kosakata yang biasanya muncul pada tuturan atau bahasa lisan. Pada konteks pembahasan artikel ini, terdapat berbagai verba yang dianggap bersinonim, akan tetapi sebenarnya digunakan dalam konteks yang berbeda. Misalnya, verba *cêblok* yang termasuk ke dalam tingkatan ngoko-krama dan juga digunakan dalam bahasa tulis, dan *ciblok* yang biasanya muncul pada tuturan atau pacelathon.

Singkatnya, komponen-komponen makna dari berbagai verba bermakna tiba dengan subjek manusia dapat dikategorikan dan diringkas sebagai berikut:

### **Arah jatuh**

Komponen ini sangatlah penting untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam verba yang ditemukan, karena dalam bahasa Jawa, arah jatuh sangat menentukan pemilihan verba untuk menyebutkan kejadian tersebut. Dari komponen ini, akan diketahui ke arah mana saja saat seseorang jatuh, seperti ke arah depan, ke arah belakang, dan sebagainya. Namun, komponen ini harus

didukung dengan berbagai komponen lain untuk dapat mengetahui secara rinci tentang beragam jenis verba bermakna tiba.

### ***Anggota tubuh yang pertama kali jatuh***

Anggota tubuh yang terjatuh pertama kali pun termasuk ke dalam aspek yang penting, karena walaupun saat dua orang terjatuh menuju arah yang sama, tetapi jika anggota badan yang menyentuh tanah itu berbeda, maka penyebutannya juga akan berbeda. Dalam bahasa Jawa, hal ini erat kaitannya dengan anggota badan seperti kepala, wajah, punggung, dada, dan kaki.

### ***Posisi jatuh***

Dalam bahasa Jawa, posisi akhir saat seseorang terjatuh akan turut menentukan verba apa yang digunakan untuk menyebut kejadian tersebut. Seseorang dapat terjatuh dalam posisi telentang, tengkurap, duduk, bahkan saat berdiri.

### ***Tempat jatuh***

Verba-verba bermakna tiba pun dapat ditentukan oleh tempat seseorang terjatuh, karena verba yang muncul akan sangat berbeda apabila seseorang terjatuh di tanah dan juga di air.

### ***Penyebab***

Penyebab seseorang terjatuh dapat mendukung verba mana yang harus digunakan untuk menyebutkannya. Dalam bahasa Jawa, umumnya komponen ini terdiri dari: jatuh yang disebabkan orang lain, jatuh karena kecelakaan, jatuh karena terpeleset, jatuh karena ada lubang di tanah, dan sebagainya.

### ***Tingkatan bahasa dan penggunaan***

Dalam bahasa Jawa, beberapa verba seringkali disebut dengan sinonim karena memiliki pengertian yang sama. Namun, saat dilihat lebih dalam, terkadang perbedaan tersebut dipengaruhi oleh tingkatan bahasa, mengingat dalam bahasa Jawa terdapat banyak tingkatan bahasa yang digunakan sehari-hari.

Sedangkan pada verba bermakna tiba dengan subjek benda, komponen dikategorikan sebagai berikut:

### ***Proses jatuh***

Proses jatuhnya benda dapat mempengaruhi verba yang digunakan untuk penyebutan. Hal ini dikarenakan setiap benda memiliki karakteristik tersendiri dan bentuk yang tidak sama sehingga dapat mempengaruhi proses bagaimana benda itu terjatuh. Dalam bahasa Jawa, proses jatuhnya benda yang menjadi ciri khas pada penentuan verba adalah: apakah benda langsung terjatuh secara vertikal, apakah sebelum terjatuh suatu benda melayang terlebih dahulu, dan sebagainya.

### ***Karakteristik dan bentuk benda***

Seperti pada penjelasan di atas, maka karakteristik dan bentuk benda dianggap sangat penting sebagai salah satu komponen verba. Saat suatu benda berjenis padat, cair, berbentuk bundar, tipis dan lain sebagainya, penyebutan dalam bahasa Jawa pun akan berbeda.

### ***Jumlah***

Jumlah benda juga turut menjadi komponen yang tidak kalah penting. Pada beberapa verba, ditemukan adanya kemiripan definisi dan karakteristik, akan tetapi ternyata jumlah benda yang terjatuh mempengaruhi verba yang digunakan.

### ***Tempat jatuh***

Sama seperti pada penyebutan jatuh untuk manusia, saat benda terjatuh di tanah maupun di air, maka verba yang digunakan akan berbeda.

### ***Penyebab***



Penyebab jatuhnya benda yang seringkali menjadi pembeda pada satu verba berbahasa Jawa dengan verba lainnya adalah: benda jatuh karena tertiuip angin, karena sudah usang, karena terdapat lubang, kurangnya kekuatan dalam menggenggam, ketidakseimbangan, maupun yang murni jatuh karena gaya gravitasi.

**Tingkatan bahasa dan penggunaan**

Diketahui bahwa dalam bahasa Jawa, terdapat verba-verba yang digunakan pada momen-momen yang berbeda tergantung siapa penutur dan lawan tuturnya, dan hal ini erat kaitannya dengan tingkatan bahasa yang digunakan.

**3. Tabel komponen makna**

Melalui penjelasan di atas, maka komponen makna pada berbagai verba bermakna tiba dengan subjek manusia dan juga benda dapat digambarkan pada kedua tabel di bawah ini :

**Tabel 1. Komponen Makna Verba “Tiba” untuk Manusia**

Verba bermakna <i>tiba</i>	Arah jatuh			Anggota tubuh yang jatuh pertama kali							Posisi jatuh					Tempat jatuh		Penyebab				Tingkatan bahasa dan penggunaan	
	Depan	Belakang	Samping	Kepala	Wajah	Pantat	Dada	Punggung	Kaki	Telentang	Tengkurap	Duduk	Berdiri	Kaki melebar	Tanah	Air	Orang lain	Lubang	Kecelakaan	Terpeleset	Tersandung	<i>Karma-ngoko</i>	<i>Pacelathon</i>
<i>Gêblag</i>	-	+	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	+	-
<i>Jêngkang</i>	-	+	-	-	-	+	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	+	-	-	+	-	+	-
<i>Jungkêl</i>	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+	+	-
<i>Cêkangkang</i>	-	+	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+	-	-	+
<i>Jlungup</i>	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	-	+	-	-	+	+	+	-
<i>Kantêb</i>	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-	+	-
<i>Jêngklok</i>	-	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-	+	-
<i>Jongor</i>	+	-	-	-	+	-	+	-	-	-	+	-	-	-	+	-	+	-	-	-	+	+	-
<i>Kêplêngkang</i>	-	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-
<i>Kongsêb</i>	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+	+	-
<i>Glangsar</i>	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-	+	-
<i>Gledhag</i>	-	+	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	+	-
<i>Kêjêglong</i>	+	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	-	+	-
<i>Jêgur</i>	+	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	+	-

Berdasarkan tabel pertama, terlihat bahwa terdapat 14 verba bermakna tiba dengan pelaku manusia yang dapat dimaknai dengan memecah setiap verba tersebut ke dalam 6 komponen. Pada komponen pertama yaitu “arah jatuh”, terlihat bahwa verba *jungkêl*, *jlungup*, *jongor*, dan *kongsêb* sama-sama menunjukkan arah jatuh ke depan. Kemudian terdapat verba *kêjêglong*, *jêgur* yang juga termasuk dalam kategori ini karena walaupun keduanya juga memiliki komponen jatuh ke arah samping, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang *kêjêglong* dan *kêjêgur* akan condong ke arah depan. Untuk verba yang memiliki makna jatuh ke arah belakang adalah *gêblak*, *jêngkang*, *cêkangkang*, *kantêb*, dan *gledhag*. Kemudian, untuk arah jatuh ke samping, terdapat verba *jêngklok*, *kêplêngkang*, *glangsar*, *kêjêglong* dan *kêjêgur*. Pada komponen “anggota tubuh yang jatuh pertama kali”, verba *jungkêl* dan *gledhag* menandakan bahwa kepala merupakan anggota tubuh yang jatuh terlebih dahulu. Sedangkan untuk wajah yang terjatuh dahulu, terdapat verba *jlungup*, *jongor* dan



kongseb. Kemudian, ada verba *jêngkang*, *kantêb*, dan *glangsar* untuk menandakan bahwa pantat yang menjadi anggota tubuh yang pertama kali jatuh atau menyentuh tanah/lantai maupun permukaan. Lalu, verba *jongor* menandakan bahwa dada lah yang terlebih dahulu menyentuh tanah. Untuk menandai bahwa punggung yang jatuh terlebih dahulu, terdapat verba *gêblak* dan *cêkangkang*. Terdapat pula verba *jêngklok*, *kêplêngkang*, *kêjêglong* dan *kêjêgur* yang menandakan bahwa kaki yang menjadi anggota tubuh pertama yang menyebabkan jatuh.

Berdasar komponen "posisi jatuh", pada posisi telentang terdapat verba *gêblak*, *cêkangkang*, *jêngkang*, dan *gledhag*. Untuk menyatakan posisi jatuh tengkurap, terdapat verba *jungkêl*, *jlungup*, dan *kongsêb*. Lalu, verba *jêngkang*, *kantêb*, *jêngklok*, dan *glangsar* dapat menandai jatuh dengan posisi duduk. Khusus pada verba *kêjêglong*, terdapat makna bahwa seseorang jatuh masih dengan posisi berdiri. Untuk penanda jatuh dengan posisi kaki melebar, terdapat verba *cêkangkang* dan *kêplêngkang*. Terkait dengan komponen "tempat jatuh", verba *jêgur* menandai bahwa jatuh yang dimaksud adalah jatuh ke dalam air. Berdasarkan data yang ditemukan, seluruh verba selain *jêgur* menandai jatuh ke tanah/lantai/jalan dan sejenisnya.

Selanjutnya, diketahui bahwa penyebab seseorang terjatuh itu berbeda-beda. Saat terjatuh dikarenakan orang lain seperti didorong, dalam bahasa Jawa terdapat verba *jêngkang*, *jlungup*, dan *jongor*. Lalu, saat jatuh disebabkan oleh adanya lubang di tanah, dapat digunakan verba *kêjêglong*, dan saat disebabkan oleh kecelakaan di jalam raya, dapat digunakan verba *glangsar*. Saat jatuh karena terpeleset, dapat ditandai dengan verba *gêblak*, *cêkangkang*, *jêngkang*, *kantêb*, *jêngklok* dan *jlungup*. Kemudian, saat jatuh disebabkan oleh tersandung, terdapat verba *jungkêl*, *jlungup*, *jongor*, *kongsêb*, dan *jêgur*. Terakhir, berdasarkan data yang didapatkan dari dalam kamus, terlihat bahwa verba *cêkangkang* biasa digunakan dalam *pacelathon* atau percakapan. Sedangkan seluruh verba selain *cêkangkang* termasuk ke dalam tingkatan bahasa *krama-ngoko*.

Pada tabel tersebut, dijumpai verba-verba yang memiliki banyak kesamaan komponen, seperti *gêblak* dan *cêkangkang* yang memiliki kesamaan pada komponen arah jatuh (ke belakang), anggota tubuh yang jatuh pertama kali (punggung), posisi jatuh (telentang), tempat jatuh (tanah/lantai/dll) dan penyebab jatuh (terpeleset). Namun, diketahui bahwa pada penerapannya, *gêblak* juga seringkali digunakan untuk menyebutkan saat seseorang terjatuh dari kursi, sedangkan *cêkangkang* biasanya tidak berkaitan dengan terjatuh dari kursi. Selain itu, ditemukan juga bahwa tiga dari enam komponen yaitu arah jatuh, anggota tubuh pertama yang terjatuh, dan juga posisi jatuh memiliki keterkaitan yang sangat erat tantara satu sama lain. Pada kasus terjatuh ke arah depan seperti *jungkêl*, *jlungup*, *jongor*, dan *kongsêb*, anggota tubuh yang pertama kali menyentuh tanah adalah wajah, kepala, dan dada sehingga posisi jatuhnya adalah tengkurap. Kemudian, pada verba penanda jatuh ke arah belakang seperti *gêblak*, *jêngkang*, *cêkangkang*, *kantêb*, dan *gledhag*, anggota tubuh yang biasanya jatuh pertama kali adalah punggung, pantat, dan kepala sehingga posisi jatuhnya telentang. Sedangkan untuk arah jatuh ke samping seperti pada verba *jêngklok*, *kêplêngkang*, *glangsar*, *kêjêglong* dan *kêjêgur*, biasanya disebabkan oleh kaku yang terpeleset, tidak seimbang dan pada beberapa kasus, dikarenakan terdapat kerusakan atau lubang pada tanah.

Tabel 2. Komponen Makna Verba "Tiba" untuk Benda

Verba bermakna tiba.	Proses jatuh			Karakteristik dan bentuk benda						Jumlah			Tempat jatuh		Penyebab				Tingkatan bahasa dan penggunaan			
	Terbalik	Lurus	Melayang sebelum jatuh	Berputar	Sangat kecil	Padat	Cair	Tipis	Bundar	Tunggal	Jamak	Tak terdefinisi	Tanah	Air	Angin	Kurang erat dalam memegang	Tidak seimbang	Lubang	Benda Usang	Gravitasi	Karma-ngoko	Pacelathon
<i>Kleyang</i>	-	-	+	-	-	+	-	+	-	+	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	+	-
<i>Cêblok</i>	-	+	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-
<i>Ciblok</i>	-	+	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+

<i>Grègèl</i>	-	+	-	-	-	+	-	-	-	+	+	-	+	-	-	+	+	-	-	-	+	-
<i>Glimpang</i>	+	-	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	+	-
<i>Gogrog</i>	-	+	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-
<i>Kècèr</i>	-	+	-	-	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	+	+	-	-	+	-
<i>Ambrol</i>	-	+	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	+	-	+	-
<i>Glundhung</i>	-	-	-	+	+	+	-	-	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	+	-
<i>Tetes</i>	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	+	+	-

Lalu, ditemukan 10 verba bermakna *tiba* yang dapat juga dapat dimaknai secara detail dengan memecah setiap verba ke dalam 6 komponen. Pertama, pada komponen "proses jatuh", terdapat verba *glimpang* yang mengandung makna langsung terjatuh secara terbalik. Lalu, saat benda langsung jatuh lurus ke bawah dari sebuah ketinggian, dapat ditandai dengan verba *cêblok*, *ciblok*, *grègèl*, *glimpang*, *gogrog*, *kècèr*, *ambrol* dan *tetes*. Sedangkan untuk benda yang melayang-layang sebelum akhirnya terjatuh, ditandai dengan verba *kleyang*. Terdapat juga verba *glundhung* yang menandakan bahwa benda yang terjatuh itu berputar-putar. Kedua, berdasarkan arakteristik dan bentuk benda, terdapat verba *tetes* untuk menandakan bahwa benda yang terjatuh itu adalah benda cair. Selain *tetes*, seluruh verba yang dituliskan yaitu *cêblok*, *ciblok*, *grègèl*, *glimpang*, *gogrog*, *kècèr*, *ambrol*, *kleyang*, dan *glundhung*, bermakna bahwa benda yang jatuh adalah benda padat. Lalu, saat suatu benda berkarakteristik tipis, maka saat terjatuh dapat disebutkan dengan verba *kleyang*, sedangkan apabila benda tersebut berbentuk bundar, maka verba yang digunakan adalah *glundhung*. Saat benda tersebut berukuran kecil seperti kelereng, kancing baju dan sebagainya, maka saat terjatuh dapat dikatakan dengan *kècèr*.

Berdasar jumlahnya, saat benda yang terjatuh berjumlah tunggal atau satu, maka dapat digunakan verba *cêblok*, *ciblok*, *grègèl*, *glimpang*, *gogrog*, *ambrol*, *kleyang*, dan *glundhung*. Namun, saat benda tersebut jamak, biasanya akan digunakan verba *kècèr*. Berdasarkan tempat jatuhnya, verba *cêblok*, *ciblok*, *grègèl*, *glimpang*, *gogrog*, *kècèr*, *ambrol*, *kleyang*, dan *glundhung* menandakan bahwa benda terjatuh di tanah/lantai/sejenisnya. Sedangkan verba *tetes* erat kaitannya dengan tempat yang berair atau genangan air. Selanjutnya, merujuk pada penyebabnya, saat benda terjatuh disebabkan oleh angin, dapat digunakan verba *kleyang*. Lalu, jatuh yang disebabkan oleh kurangnya erat saat seseorang memegang benda, dapat ditunjukkan dengan verba *grègèl*. Kemudian, ketika jatuh disebabkan oleh ketidakseimbangan, dapat ditunjukkan dengan verba *grègèl*, *glimpang*, *kècèr*, dan *glundhung*. Saat sebuah tempat atau wadah berlubang, juga dapat menyebabkan jatuh yang disebut dengan *kècèr*. Lalu, saat sebuah benda ditopang oleh sesuatu yang telah usang atau rusak, jatuh nya dapat disebut dengan *ambrol*. Selanjutnya, benda yang terjatuh karena murni hanya disebabkan oleh gravitasi dan tidak ada faktor pendukung lain, verba yang muncul adalah *cêblok*, *ciblok*, *gogrog*, dan *tetes*. Sama seperti penanda jatuh pada manusia, verba-verba yang menandai jatuhnya benda pun biasanya termasuk dalam tingkatan bahasa krama-ngoko, seperti yang terlihat pada kesembilan verba di atas, kecuali pada verba *ciblok*. Hal ini dikarenakan *ciblok* merupakan verba yang biasa digunakan dalam *pacelathon* atau percakapan.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa keenam komponen penyusun makna yang muncul memiliki fungsi yang sangat penting. Lalu, pada verba *cêblok/ciblok* dan *gogrog*, diketahui bahwa ketiganya memiliki komponen penyusun yang sama. Dalam hal ini, penanda yang membedakan adalah penanda di luar kebahasaan karena pada penerapannya, biasanya *cêblok* digunakan untuk menyebutkan buah yang jatuh dari pohon, sedangkan *gogrog* sering dikaitkan dengan buah yang jatuh dari pohon akan tetapi belum matang. Walaupun begitu, verba *gogrog* tidak hanya diasosiasikan dengan jatuhnya buah.

## KESIMPULAN

Verba *tiba* bahasa Jawa memiliki beragam hiponim yang seringkali terlihat sangat mirip sehingga memungkinkan adanya kesalahan pemakaian pada kegiatan berbahasa sehari-hari. Setelah dilakukan analisis mengenai komponen-komponen pembentuk tiap-tiap verba, secara garis besar, terdapat dua kategori besar pada hiponim-hiponim verba *tiba*, yaitu verba yang mengacu pada jatuhnya manusia, dan beragam verba yang digunakan untuk menyebutkan jatuhnya benda. Terdapat 14 verba yang berkaitan dengan jatuhnya manusia yaitu *gêblak*, *jêngkang*, *jungkêl*, *cêkangkang*, *jlungup*, *kantêb*, *jêngklok*, *jongor*, *kêplêngkang*, *kongsêb*, *glangsar*, *gledhag*, *kêjêglong*, dan *jêgur* yang kemudian maknanya dapat diuraikan dengan menentukan arah jatuh, anggota tubuh yang jatuh pertama kali,

posisi jatuh, tempat jatuh, penyebab, serta tingkatan bahasa yang digunakan. Selanjutnya, untuk jatuhnya benda, terdapat 10 jenis verba yaitu *kleyang*, *cêblok*, *ciblok*, *grègèl*, *glimpang*, *gogrog*, *kècèr*, *ambrol*, *glundhung* dan *tetes* yang dapat dimaknai berbeda dengan menentukan proses jatuhnya, karakteristik dan bentuk benda, jumlah, tempat jatuh, penyebab, serta tingkatan bahasa yang digunakan. Berbagai komponen penyusun tiap-tiap verba merupakan hal harus diperhatikan agar penggunaan verba sesuai dengan konteks dan situasinya.

## REFERENSI

- Amin, R. S. (2012). RELASI SEMANTIS KATA-KATA BERMAKNA DASAR 'JATUH' DALAM BAHASA INDONESIA. Universitas Diponegoro.
- Emma Maemunah. (2017). MAKNA KOSAKATA "JATUH" DALAM BAHASA SUNDA DAN BAHASA JAWA. *Jurnal Aksara*, 29(2), 239–252. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i2.38.239-252>
- Harimurti Kridalaksana. (1982). Kamus Linguistik (hlm. 111). PT Gramedia.
- I Dewa Putu Wijana. (2015). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (Edisi kedua). Pustaka Pelajar.
- John W.M. Verhaar. (2016). Asas-Asas Linguistik Umum (Cetakan kesembilan). Gadjah Mada University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Löbner, S. (2002). Understanding Semantics. Routledge.
- Mangunsuwito, S. A. (2007). Kamus lengkap bahasa Jawa (Edisi keenam). Yrama Widya.
- Nida, E. A. (1979). A Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantic Structures. Walter de Gruyter GmbH & Co KG.
- Parisna, L. (2014). MEDAN MAKNA VERBA JATUH BAHASA DAYAK PANDU [Universitas Tanjungpura]. <https://123dok.com/document/q2kdo12q-medan-makna-verba-jatuh-bahasa-dayak-pandu.html>
- Pateda, M. (2001). Semantik Leksikal. Renka Cipta.
- Pratiwi, Y. G., Sudjianto, & Karyati, A. (2020). Analisis Makna Kata Jatuh dalam Bahasa Jepang dan Perbandingannya dalam Bahasa Sunda. *Idea Sastra Jepang*, 2(2), 17–26.
- Sumanto, O. B. T. (2018). Analisis Komponensial Verba "To Cut" Dan Hiponimnya Dalam Bahasa Inggris Pada Ranah Masak-Memasak. Universitas Gadjah Mada.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2008). Semantik Teori dan Analisis. Yuma Pustaka.
- W.J.S Poerwadarminta. (1939). Baoesastra Djawa. <https://budiarto.id/bausastra/>